

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi merupakan tekanan darah tinggi menetap yang penyebabnya tidak diketahui (hipertensi esensial, idiopatik, atau primer) maupun yang berhubungan dengan penyakit lain (hipertensi sekunder). Tekanan darah adalah kekuatan darah untuk melawan tekanan dinding arteri ketika darah tersebut melewatinya (Dorland, 2009).

Hipertensi adalah faktor resiko ketiga terbesar yang menyebabkan kematian dini yang dapat berakibat terjadinya gagal jantung kongestif maupun penyakit *cerebrovasculer*. Penyakit ini dipengaruhi oleh cara dan kebiasaan hidup seseorang yang sering disebut sebagai *the killer disease* karena penderita tidak mengetahui kalau dirinya mengidap hipertensi. Penderita datang berobat setelah timbul kelainan organ akibat hipertensi. Hipertensi juga dikenal sebagai *heterogeneous group of disease* yaitu menyerang dari berbagai kelompok umur, sosial, dan ekonomi. Kecenderungan berubahnya gaya hidup akibat urbanisasi, modernisasi, dan globalisasi memunculkan sejumlah faktor resiko yang dapat meningkatkan angka kesakitan hipertensi (Departemen Kesehatan, 2006).

Menurut *World Health Organization* (WHO) hipertensi bertanggung jawab setidaknya 45% dari kematian karena penyakit jantung dan 51% kematian akibat stroke. Dilaporkan bahwa sekitar 40% dari orang dewasa berusia 25 tahun ke atas telah didiagnosis hipertensi dengan jumlah peningkatan angka penderita dari 600 juta pada tahun 1980 menjadi 1 milyar pada tahun 2008. Prevalensi hipertensi tertinggi di kawasan Afrika yaitu sebanyak 46% orang dewasa berusia 25 tahun ke atas, sedangkan prevalensi terendah ditemukan di Amerika yaitu sebanyak 36% (WHO, 2013).

Prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebanyak 25,8 persen. Angka prevalensi tertinggi ditemukan di Bangka Belitung (30,9%), diikuti Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%) dan Jawa Barat (29,4%). Provinsi Lampung memiliki prevalensi sebanyak 24%. Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter sebesar 9,4%, namun prevalensi yang minum obat sebesar 9,5%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 0,1% penderita yang minum obat antihipertensi tanpa didiagnosis hipertensi oleh dokter. Responden yang mempunyai tekanan darah normal tetapi sedang minum obat hipertensi sebanyak 0,7% (Kemenkes RI, 2013). Prevalensi pasien yang terdiagnosis hipertensi oleh tenaga kesehatan di kota Metro sebesar 9,9% (terbesar kedua di Provinsi Lampung) dengan kasus minum obat sebesar 10 % (terbesar kedua di Provinsi Lampung) (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan, 2009).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Jenderal Ahmad Yani merupakan rumah sakit rujukan tipe B dengan daerah rujukan seperti Kota Metro, Lampung Tengah, dan Lampung Timur. RSUD Jenderal Ahmad Yani saat ini juga berstatus Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Dalam data kunjungan Poliklinik RSUD Ahmad Yani tahun 2014 menunjukkan poliklinik penyakit dalam merupakan poliklinik dengan kunjungan terbanyak yaitu sebanyak 10.578 kunjungan dengan proporsi laki laki sebanyak 4.952 (47%) kunjungan dan perempuan sebanyak 5.625 (54%) kunjungan. Kasus hipertensi merupakan kasus terbanyak ke dua setelah Diabetes Melitus (DM) Tipe 2. Jumlah kasus hipertensi tercatat sebesar 1.230 kasus di Poliklinik Penyakit Dalam (RSUD Jenderal Ahmad Yani, 2014).

Drug Related Problems (DRPs) merupakan suatu kejadian yang tidak diharapkan dari pengalaman pasien atau diduga akibat terapi obat sehingga potensial mengganggu keberhasilan penyembuhan yang dikehendaki (Cipolle *et al.*, 2004). Menurut *Pharmaceutical Care Network Europe* (PCNE) *Classification*, DRPs terdiri dari *problem, causes, interventions*, dan *outcome of intervention*. Untuk kategori *problem* terdiri dari efek reaksi, pemilihan obat, dosis, penggunaan obat dan interaksi obat (PCNE, 2006). Berdasarkan dari survei pendahuluan diperoleh informasi bahwa penelitian mengenai *Drug Related Problems* belum pernah dilakukan di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro (RSUD Jenderal Ahmad Yani, 2015).

Suatu penelitian menunjukkan bahwa 59% pasien hipertensi mengalami DRPs pada pengobatannya (Garcao dan Cabrita, 2002). Proporsi jenis DRPs yang ditemukan ialah 14,7% pasien menggunakan obat yang tidak dibutuhkan, 23,5% pasien tidak merespon obat, 23,5% menggunakan dosis, interval atau durasi yang lebih rendah dari yang dibutuhkan karena adanya ketidakpatuhan pasien, 23,5% menggunakan dosis, interval atau durasi yang lebih tinggi dari yang dibutuhkan, dan 14,8% mengalami reaksi obat yang tidak diinginkan (Wijk *et al.*, 2005). Pada sebuah penelitian di Puskesmas ditemukan dari 35 orang pasien hipertensi, terdapat 31 orang yang secara nyata atau potensial mengalami DRPs. Hasil penelitian ini menunjukkan DRPs yang terjadi adalah masalah efektivitas terapi (100%). Penyebab DRPs yang terjadi adalah pemilihan obat (24,44%), pemilihan dosis (26,67%), pasien (46,67%) dan penyebab yang tidak jelas (2,22%) (Gumi *et al.*, 2013).

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan *Drug Related Problems* (DRPs) Kategori Dosis Obat Antihipertensi Dengan Kondisi Tekanan Darah Penderita Hipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro selama periode Januari-Desember 2014.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu:

1. Berapakah persentase kejadian *Drug Related Problems* (DRPs) kategori dosis pada pemberian obat antihipertensi di Poliklinik Rawat Jalan Penyakit Dalam RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro?
2. Berapakah persentase penderita hipertensi di Poliklinik Rawat Jalan Penyakit Dalam RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro tahun 2014 yang tidak mencapai target pengobatan?
3. Apakah terdapat hubungan antara *Drug Related Problems* (DRPs) kategori dosis pada pemberian obat antihipertensi dengan kondisi tekanan darah penderita hipertensi di Poliklinik Rawat Jalan Penyakit Dalam RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *Drug Related Problems* (DRPs) kategori dosis pada pemberian obat antihipertensi dengan kondisi tekanan darah penderita hipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro tahun 2014.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui persentase kejadian *Drug Related Problems* (DRPs) kategori dosis pada pemberian obat antihipertensi di Poliklinik Rawat Jalan Penyakit Dalam RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro.

2. Untuk mengetahui persentase penderita hipertensi di Poliklinik Rawat Jalan Penyakit Dalam RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro tahun 2014 yang tidak mencapai target pengobatan.
3. Untuk mengetahui hubungan *Drug Related Problems* (DRPs) kategori dosis pada pemberian obat antihipertensi dengan kondisi tekanan darah penderita hipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro tahun 2014.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media pengembangan ilmu farmakologi serta farmasi dalam perkuliahan sehingga dapat bermanfaat bagi kepentingan masyarakat.
- b) Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi pihak rumah sakit dalam pemberian obat antihipertensi pada penderita hipertensi.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat.
- d) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai acuan untuk melakukan penelitian di bidang ilmu farmasi.